

**NILAI KARAKTER DALAM ÉLOKKÉLONG PAKKACAPI PADA  
MASAYARAKAT BUGIS SIDENRENG RAPPANG**  
*(MORAL VALUES IN ÉLOKKÉLONG PAKKACAPI OF THE BUGINESE  
SOCIETY OF SIDENRENG RAPPANG)*

**Arisal dan Rismawidiawati**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar  
Jalan Sultan Alauddin /Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221  
Kontak/email: [0853 4155 8243](tel:085341558243) / [Ariscal012@gmail.com](mailto:Ariscal012@gmail.com);  
[08114004015](tel:08114004015) / [rismawidiawati@gmail.com](mailto:rismawidiawati@gmail.com)

Naskah diterima tanggal 21-10-2019. Naskah direvisi tanggal 30-10-2019. Naskah disetujui tanggal 13-11-2019

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the values and meaning of Buginese moral education as found in the traditional élokkélong Pakkacapi artform of the Buginese society of Sidenreng Rappang. This research constitutes a type of qualitative research employing a descriptive-qualitative approach. The data examined in this research is the songs of élokkélong Pakkacapi, which contain character-building values. The source of data for this research is the Pakkacapi performers who typically improvise songs as they perform. The data collection techniques employed were observation, recording, notetaking, interviews, and documentation. Data analysis took place in six stages, namely data collection, audio transcription, data identification and classification, data presentation, data description, and interpretation, as well as forming conclusions. The results of this research indicate that ten types of moral values were identified, based on the 18 character values compiled by the Department of Cultural Education. The moral values identified are: religious, hardworking, creative, independent, inquisitive, patriotic, environmentally conscious, socially conscious, and peace-loving. There are also other moral values identified, namely value for perseverance in the face of the various challenges of life. Based on their meaning, the moral educational values found in élokkélong Pakkacapi describe the inseparable relationships between man and himself (pangkaukeng rupa tau lao ri aléna), between man and other men (pangkaukeng seuwa tau lao ri tau lainngé), and between man and God (seuwwa tau lao ri Puangna).*

**Keywords:** *values, character of a people group, élokkélong Pakkacapi, Buginese society of Sidenreng Rappang.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai dan makna pendidikan karakter Bugis dalam élokkélong pakkacapi masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah élokkélong pakkacapi yang mengandung nilai pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah para pemain Pakkacapi yang biasa melantunkan nyanyian pada saat melakukan pertunjukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi,- rekam, -k catat, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui enam tahap, yaitu mengumpulkan data, mentranskripsi data rekaman, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, menyajikan data, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, serta membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh jenis nilai pendidikan karakter yang ditemukan dengan berdasar pada 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud. Nilai karakter yang ditemukan meliputi karakter religius, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan cinta damai. Adapun nilai karakter baru yang ditemukan yakni nilai ketabahan

dalam menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan. Berdasarkan maknanya, nilai pendidikan karakter dalam *élokkélong pakkacapi* menggambarkan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dan diri sendiri (*pangkaukeng rupa tau lao ri aléna*), manusia dan manusia yang lain (*pangkaukeng seuwa tau lao ri tau lainngé*), dan manusia dan Tuhannya (*seuwwa tau lao ri Puangna*).

**Kata Kunci:** Nilai, karakter bangsa, *élokkélong pakkacapi*, Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk mengukuhkan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat eksotis. Terbitnya Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017 tentang “Penguatan Pendidikan Karakter” yang disingkat dengan PPK menjadi acuan dasar dalam menguatkan kembali nilai-nilai karakter bagi masyarakat secara umum, khususnya generasi muda.

Saat ini, penguatan pendidikan karakter menjadi perhatian bagi banyak kalangan, terutama peneliti. Seringkali ditemukan suatu wacana “**pengetahuan tinggi tanpa adab tidak berarti apa-apa.**” Adab sebagai cerminan tingkah laku seseorang berkaitan dengan budi pekerti, akhlak, dan sikap sopan santun terhadap sesama. Penguatan pendidikan karakter senantiasa mencakup semua aspek pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan karakter tidak hanya diperoleh atau diajarkan di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, Sadulloh, (2003: 53) menyatakan bahwa pendidikan akan dimulai setelah anak lahir dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Konsep pendidikan karakter dalam penelitian ini berpedoman pada 18 nilai karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca,

bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta damai. Delapan belas jenis nilai pendidikan karakter tersebut berdasar pada agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Pembentukan karakter pada anak sejak usia dini merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk menunjang moralitas setiap individu dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan. Dalam tulisan ini, pembentukan karakter generasi muda didasarkan pada nilai-nilai budaya yang termuat di dalam folklor atau sastra lisan Bugis.

Nyoman (2011: 102) mengutip pendapat Brunvand, yang membedakan folklor menjadi tiga macam, yakni folklor lisan, setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Kaitannya dengan objek penelitian ini, *élokkélong* sebagai produk budaya lokal di Kabupaten Sidenreng Rappang, dikategorikan sebagai folklor lisan yang juga disamakan dengan sastra lisan. Lebih lanjut dikatakan sastra lisan adalah berbagai bentuk sastra yang diungkapkan secara lisan (Nyoman, 2011: 104).

*Élokkélong* merupakan salah satu bentuk sastra lisan berupa kumpulan nyanyian yang dilantunkan sebagai hiburan masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, (Sikki, 1995: 6 -7) menyatakan bahwa kata *élokkélong* merupakan bentuk duplikasi dari kata dasar *élong* yang berarti ‘nyanyian’. Jadi, *élokkélong* berarti ‘kumpulan nyanyian.’ Sebagian besar *élong* dinyanyikan sebagai pelipur lara atau untuk melahirkan suasana hati yang gembira. *Élong* biasanya dinyanyikan dengan alat bunyi-bunyian, seperti: kecapi, biola, dan suling, tetapi terkadang pula tanpa disertai dengan alat bunyi-bunyian.

*Élokkélong* menurut Enre (1985: 19) dikategorikan sebagai puisi lisan Bugis yang terdiri dari puisi normatif, puisi ekspresif, dan puisi magis. Puisi ekspresif ialah puisi lisan Bugis yang berkedudukan sebagai pengungkapan diri dan berfungsi menyatakan keyakinan, sikap dan pandangan hidup, semangat juang, cita-cita, dan harapan serta cinta kasih dan kebencian. Puisi ini berbentuk *élong*, yaitu pernyataan singkat dalam ikatan satu bait yang terdiri atas beberapa larik dengan jumlah suku kata tertentu. Ketiga penguraian puisi lisan tersebut, *élokkélong pakkacapi* masuk pada kategori puisi ekspresif.

Keberadaan *élokkélong pakkacapi* di Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan suatu keunikan tersendiri yang dimiliki daerah dengan julukan *Bumi Nene Mallomo* tersebut. Letak keunikannya dapat dilihat dari keberadaannya atau semakin eksisnya pertunjukan *élokkélong pakkacapi* meski tidak terlepas dari gempuran budaya luar. Selain itu, juga dikatakan unik karena dari sekian banyak daerah Bugis, Sidenreng Rappang-lah yang kemudian masih menunjukkan eksistensinya terhadap jenis sastra lisan tersebut.

Pertunjukan *élokkélong pakkacapi* hingga saat ini masih tetap diinteraksikan di hadapan publik sebagai hiburan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan pertunjukan *kacapi* yang masih bertahan sebagai produk budaya lokal dan merupakan salah satu ekspresi nilai budaya tradisional yang mengandung nilai kearifan sudah sepatutnya mendapatkan posisi yang penting di tengah-tengah masyarakat. Kandungan makna dan nilai-nilai budaya di dalam teks sudah sepatutnya untuk diungkap, dikaji, dipublikasikan, serta diinteraksikan kembali dalam masyarakat luas.

Keberadaan *élokkélong* yang semakin langka di kalangan masyarakat sudah seharusnya digali, diangkat ke permukaan, diinterpretasi, dan dimaknai isinya sehingga dapat memberikan

manfaat bagi penguatan jati diri bangsa. Namun, pada kenyataannya cerita nyanyian (*élong curita*) saat ini hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya minat masyarakat khususnya generasi muda dalam mengenali, memahami, memaknai, dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalam *élong-kélong* yang dilantunkan oleh para pemain *kacapi*. Oleh karena itu, peran masyarakat cendikia dalam kondisi seperti tersebut sangat dibutuhkan untuk mengangkat ke permukaan objek sastra lokal yang masih bertahan di masyarakat.

Beberapa hasil penelitian yang relevan tentang *élokkélong* yang penulis temukan dalam berbagai sumber. Hasil penelitian itu, di antaranya; Andi Agussalim Aj (2010) dengan judul penelitian “Makna Simbolik Pertunjukan *Elong-Kelong Mabbiola*: Interaksi dan Interpretasinya dalam Masyarakat Bugis Wajo.” Hasil penelitiannya menemukan bahwa makna simbolik *PEEM* diproduksi melalui tiga saluran kesadaran dan keyakinan, yaitu: (1) kesadaran dan keyakinan atas dirinya sebagai bagian dari dunia yang ia ciptakan; (2) kesadaran dan keyakinan dalam dirinya sebagai pemberi nama, arti, maksud, dan makna terhadap dunianya; dan (3) kesadaran dan keyakinan dalam dirinya sebagai subyek yang berada dalam suatu otoritas kuasa tertinggi. Darmawati, dkk., (2016: 452) dengan judul penelitian “Moralisasi *Élokkélong* dalam Sastra Bugis, menyatakan bahwa dalam *élokkélong* (sastra Bugis) mencakup beberapa hal yang berkenaan dengan pedoman hidup masyarakat Bugis, antara lain: (1) menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan, (2) memimpin secara bijaksana dan bertanggung jawab, (3) setia dalam menjalin hubungan antarsesama manusia, (4) teguh dalam memupuk kebersamaan, (5) mempertimbangkan dengan baik sebelum memutuskan, (6) bersikap jujur dan (7) berjuang demi cita-cita. Arisal, dkk. (2017) di dalam tulisannya yang

berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bugis” menyatakan bahwa nilai kebaikan yang ditunjukkan dalam kumpulan cerita rakyat daerah Bugis adalah saling membantu dalam memimpin suatu kerajaan, saling membantu dalam keluarga, saling memberi semangat, saling mengingatkan, saling menjaga, saling menolong, dan saling menghargai. Contoh-contoh pendidikan moral kejahatan yang tergambar dalam kumpulan cerita rakyat Bugis adalah tindakan kejahatan seperti menipu, membuang anak kandungnya sendiri, bersikap tidak adil, menyiksa anak, mencuri, dan licik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, belum terdapat adanya suatu kajian mendalam mengenai *élokkélong* khususnya yang berkaitan dengan pertunjukan *pakkacapi* di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah dilakukan pengkajian secara mendalam tentang *élokkélong pakkacapi* sebagai suatu upaya dalam melestarikan nilai-nilai luhur dan terlebih menyajikan referensi bagi para pendidik untuk menyusun bahan ajar, khususnya pada mata pelajaran bahasa daerah Bugis dan seni budaya. Kajian ini memiliki fokus permasalahan yakni bagaimanakah nilai karakter dalam *élokkélong pakkacapi* masyarakat Bugis Sidenreng Rappang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif tentang *élokkélong pakkacapi* dalam masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Menurut Jufri (2007: 12) terdapat lima karakteristik penelitian kualitatif, yakni (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, (5) makna merupakan hal yang esensial. Berdasarkan karakteristik data yang diteliti, desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini

adalah *élokkélong pakkacapi* pada masyarakat Bugis Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa *élokkélong* yang berjudul *I Tanri Sompá, I Biu Tungke, mabbéné to matoa, alamaséa-séa, dan mabbura' mali*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang *élokkélong pakkacapi*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, rekam, catat, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh, data dianalisis secara deskriptif, data dipaparkan berdasarkan wujud dan makna nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *élokkélong pakkacapi*. Proses yang ditempuh dalam analisis data, yaitu: (a) mengidentifikasi *élokkélong pakkacapi*; (b) mengklasifikasikan *élokkélong pakkacapi*; (c) menafsirkan makna yang terkandung di dalam *élokkélong pakkacapi*; (d) mendiskusikan penafsiran makna kepada yang lebih mengetahui; (e) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tentang *élokkélong pakkacapi*; (f) merumuskan simpulan mengenai *élokkélong pakkacapi* pada masyarakat Bugis Sidenreng Rappang.

## PEMBAHASAN

### Nilai Karakter Religius

Secara sederhana, nilai religius yang dimaksud dalam kajian ini berkaitan dengan sikap permohonan kepada Sang Maha Pencipta yang ditunjukkan melalui lirik lagu. Beberapa kutipan lirik *élokkélong pakkacapi* menggambarkan permohonan seseorang agar kesulitan dan ketidaknyamanan tidak tinggal menetap di dalam dirinya. Selain itu, terdapat pula lirik yang menunjukkan adanya suatu permohonan atau pengharapan agar keinginan dan usahanya untuk menemui istrinya dapat dikabulkan dengan baik

sesuai dengan harapan. Dari enam karakter religius yang ditemukan (Data 2 B-20, Data 3 B-2, Data 3 B-3, Data 3 B-1, Data 3 B-3, Data 4 B-4) diuraikan satu kutipan lirik *élokkelong pakkacapi* yang mencerminkan nilai karakter religius, yaitu “*Mammuaréq namannennungeng tuoku ri Sidenreng Rappang*” artinya “Semoga berkesinambungan hidupku di ‘Sidenreng Rappang’”.

Lirik (1) tersebut merupakan salah satu dari enam jumlah lirik yang mencerminkan karakter religius dalam *élokkelong pakkacapi* dalam masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Bentuk doa kepada Sang Maha Pencipta (*doang ri Allah Taala*) tidak selamanya diungkapkan dengan mengikutsertakan nama Tuhan, misalnya (*oo Puang*). lirik (1) tersebut pada hakikatnya merupakan doa pengharapan yang tidak lain ditujukan kepada penguasa tertinggi di muka bumi ini yaitu Allah Subhana Wataala. Oleh karenanya, kesatuan lirik tersebut dikategorikan sebagai nilai religius.

Kutipan lirik (1) tersebut mencerminkan adanya suatu harapan besar agar dapat hidup secara berkesinambungan di Sidenreng Rappang. Lirik tersebut pula, menunjukkan adanya rasa kenyamanan dan kebanggaan karena telah dilahirkan, menetap, dan merasakan ketenteraman di daerah tempat tinggalnya serta berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dilimpahkan keberkahan selama bertempat tinggal di Sidenreng Rappang.

Kata *mannennungeng* dalam kutipan lirik yang telah diuraikan sebelumnya, tidak hanya dapat bermakna bahwa agar seseorang dapat hidup dan tinggal menetap di daerahnya (Sidenreng Rappang), tetapi kata *mannennungeng* tersebut juga bermakna ungkapan rasa syukur agar kebaikan yang telah diperbuatnya selama menetap di Sidenreng Rappang dapat selalu berkesinambungan dan dikenang oleh masyarakat secara terus menerus. Keabadian, ketenteraman, dan keharmonisan hidup yang dirasakan oleh seseorang tentu diharapkan dapat

berlangsung secara terus menerus, sehingga bersandar kepada kehendak Tuhan merupakan hal yang sangat tepat sebagai bukti bahwa keyakinan kita masih tetap kokoh terhadap keesaan Maha Pencipta.

Nilai pendidikan karakter religius yang ditemukan dalam hasil analisis data terhadap *élokkelong pakkacapi* di masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, seperti bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berusaha yang disertai dengan doa kepada Tuhan, dan bersandar kepada kehendak Tuhan, serta selalu bersyukur atas kenikmatan dan ketenteraman yang selalu menghampiri dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Sejalan dengan hal yang telah diuraikan sebelumnya, Said (2016: 208) menyandingkan nilai religius sebagai nilai tawakal atau yang dalam bahasa Bugis disebut *mappasanré ri élo ulléna Allah Taala*. Mashadi Said menyatakan bahwa disamping manusia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya, ia tidak boleh lupa bahwa masih ada yang lebih kuasa dari manusia. Manusia tidak hanya dituntut untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, akan tetapi juga menyandarkan usahanya pada ketetapan mutlak Sang Maha Pencipta. Sejalan dengan temuan nilai pendidikan karakter religius seperti yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, Jufri (2007: 127) mengistilahkan religius itu dengan beberapa jenis seperti keabadian, keagungan, kebesaran, keimanan, ketaatan kepada Tuhan YME, kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan, keluhuran, kemuliaan, dan kesucian. Begitupula dengan Soepono, dkk (1999: 93) yang di dalam hasil penelitiannya tentang kajian nilai naskah kuna “*Meong Mpalo Karellae*” mengistilahkan sebagai nilai keimanan dan nilai syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dijelaskan pula bahwa nilai keimanan ditunjukkan dengan keyakinan adanya kekuatan maha pencipta atau Tuhan. Hal itu diwujudkan dalam beribadah dan berperilaku yang sesuai

dengan apa yang diatur oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Dapat dikatakan bahwa temuan tersebut lebih mengarah pada wujud keimanan dan kesyukuran seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian beberapa konsep nilai religius yang ditemukan dalam berbagai hasil penelitian khususnya yang menyangkut dengan kearifan lokal Bugis, menunjukkan bahwa karakter religius yang terdapat di dalam *élokkélong pakkacapi* mewujudkan dalam bentuk doa pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*déwata séuwaé*) yang disertai dengan suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus selalu bersandar kepada Tuhan yang menguasai segala sesuatunya di muka bumi ini.

#### Nilai Karakter Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras ditunjukkan oleh seorang tokoh dalam sebuah lagu yang berjudul *I Biu Tungke*. Kutipan lirik *élokkélong pakkacapi* dengan judul lagu *I Biu Tungke* menunjukkan adanya kerja keras dalam mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah, seperti mengambil air di sumur dan mengisi semua tempat penampungan hingga penuh. Selain itu, karakter kerja keras juga ditunjukkan dalam mengolah padi menjadi beras dan beras menjadi nasi. Oleh karenanya, keseluruhan wujud kerja keras yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh dalam *élokkélong pakkacapi* menunjukkan karakter semangat kerja dalam beberapa aspek pekerjaan.

Hasil analisis data melalui proses interpretasi menunjukkan bahwa di dalam beberapa kutipan lirik seperti yang telah diuraikan terdahulu tidak hanya memuat nilai karakter kerja keras, tetapi terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya seperti pantang putus asa, ketekunan (*matinulu*), kepatuhan terhadap orang tua (*tunruq lao ri tomatoanna*), ketabahan (*maperreng*), kesabaran (*sabbaraq*), teguh memegang prinsip (*magetteng*), setia, dan menolong

orang lain (*mappédécéng lao ri tau lainngé*).

Sejalan dengan hal yang telah diuraikan sebelumnya, masyarakat Bugis khususnya di Sidenreng Rappang mengenal sebuah prinsip hidup yakni "*résopa temanginngi malomo nalétei pammase Déwata*" artinya, 'hanya kerja keras tiada henti yang mampu untuk mendapatkan titian ilahi.' Ungkapan tersebut merupakan bentuk *pappaseng* (pesan) yang disampaikan oleh nenek moyang terdahulu untuk memicu semangat agar memiliki ketekunan dan tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu.

Bertolak pada pada hasil penelitian Soepono, dkk. (1999: 86) bahwa nilai kerja keras justu diistilahkan sebagai nilai kegigihan. Menurutnya, nilai kegigihan merupakan sikap dan perilaku yang tidak gampang menyerah pada keadaan, tidak mudah putus asa untuk terus menerus, dan melawan kesulitan dalam meraih cita-cita. Hal itu diwujudkan pula dalam perilaku yang konsekuen menjalankan tugas dan tidak menyimpang. Selain itu, Said (2016: 179) mengistilahkan kerja keras sebagai usaha dan ketekunan (*résó na tinulu*). Ditegaskan pula bahwa bagi masyarakat Bugis, untuk mendapatkan prestasi dalam hidup, hanya dapat ditempuh dengan usaha yang disertai dengan ketekunan. Beberapa hasil penelitian terkait dengan nilai-nilai karakter budaya lokal, masing-masing memiliki warna yang berbeda. Begitu pula dalam hasil penelitian *élokkélong pakkacapi* dalam kajian ini yang memberikan cerminan kerja keras seperti semangat dalam bekerja atau mengerjakan sesuatu hal tanpa putus asa.

#### Nilai Karakter Kreativitas

Karakter kreativitas dapat dilihat dari data Data 6 B-5 dan Data 6 B-7 dengan judul lagu "*mabbéné tomatoa*." Nilai karakter kreativitas ditunjukkan oleh oleh seorang perempuan dengan keahliannya dalam mengolah satu bahan pokok menjadi beberapa jenis makanan kue tradisional Bugis, seperti onde-onde,

cangkuneng, bandang-bandang, dan lain sebagainya.

Kemendikbud memandang bahwa nilai karakter kreatif adalah selalu mencari alternatif atau cara penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Begitupula dengan karakter tokoh yang ditunjukkan dalam kode data yang diuraikan sebelumnya, bahwa satu bahan pokok tidak dapat hanya menghasilkan satu jenis makanan saja, tetapi bisa bermacam-macam, sehingga kreativitas dalam diri seseorang sangat perlu untuk dikembangkan sebagai salah satu upaya dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kompleks. Di dalam konsep taksonomi nilai yang dikembangkan oleh Jufri (2007: 122), nilai kreativitas diistilahkan sebagai “kemercusuruan”. Istilah tersebut merupakan temuan dari berbagai macam kajian-kajian yang berkaitan dengan budaya Bugis di Sulawesi Selatan.

Nilai kreativitas pada dasarnya merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Hal itu pula dianggap penting oleh Lickona (dalam Abidin, 2013: 67) bahwa nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang dipandang, baik dalam konteks universal maupun dalam konteks keindonesiaan, yakni nilai-nilai yang berbasis budaya bangsa. Nilai-nilai umum yang dimaksud adalah konsep *core value* yang ditawarkan, yakni sebagai nilai yang berlaku diseluruh budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut salah satunya adalah kreativitas.

#### **Nilai Karakter Mandiri (*maléwa*)**

Nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilihat pada kode data Data 3 B-16 dan Data 3 B-15. Karakter mandiri yang ditunjukkan yakni berusaha untuk menenangkan pikiran dan juga membangkitkan semangat tanpa mengharapkan campur tangan dari orang lain. Sikap kemandirian menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri seorang anak sejak usia dini. Perilaku mandiri sangat berpengaruh untuk

membentuk kepribadian seorang peserta didik. Salah satu tujuan utamanya yakni untuk melatih seorang individu dalam bersikap tidak bergantung pada orang lain, mampu berpikir positif, dan bertindak atas dasar nilai-nilai internal, serta sadar akan tanggung jawabnya.

Orang Bugis pada umumnya memiliki prinsip hidup yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang memiliki sebuah prinsip hidup yakni, “*aga guna masaraé tenreq lésangenna pura makkuwaé. Rilésangi manemmua bannamua pura riputotoé tenri lésangi*” artinya ‘apa guna bersusah hati, tak terhindarkan suratan takdir’. Semuanya dapat dihindari kecuali takdir tak terelakkan (Machmud: tanpa tahun: 55). Pada umumnya orang akan menyesali nasib, menyalahkan dan menyusahkan diri bila musibah menimpanya. Mereka tidak berusaha melepaskan diri dari kesulitan dengan akal dan usahanya, sebaliknya memupuk kesulitan itu dengan membebani perasaannya pula, kesulitan ditambah pula kesulitan. Namun apabila takdir sudah berlalu, tidak ada jalan lain kecuali menerimanya dengan lapang dada dan ikhlas yang dalam filsafat Bugis disebut “*ipasanngi malogaé*” artinya ‘kita harus berpikiran longgar’.

#### **Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam *élokkelong pakkacapi* di masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Nilai karakter tersebut dapat dilihat pada kode Data 1 (B-28), Data 1 (B-11), Data 1 (B-29), Data 2 (B-25), Data 2 (B-27), Data 2 (B-27), Data 2 (B- 29), Data 2 (B-31), Data 2 (B-33), dan Data 2 (B-36).

Karakter rasa ingin tahu pada dasarnya merujuk kepada keinginan seseorang dalam mengetahui sesuatu. Rasa ingin tahu ditunjukkan oleh Muhammad Sinosi ketika rohnya menyaksikan

kehidupan di akhirat bersama dengan I Tanri Sompia. Pada kutipan lirik yang lain rasa penasaran ditunjukkan sebagai bentuk kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Sejalan dengan hal tersebut, Hasriani (2018) yang meneliti tentang “nilai pendidikan karakter dalam bacaan sastra anak nonfiksi biografi pahlawan Sultan Hasanuddin”, juga menemukan nilai karakter rasa penasaran yang diistilahkan sebagai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

Nilai karakter rasa ingin tahu di dalam kutipan lirik dengan kode data yang telah diuraikan sebelumnya, pada dasarnya merujuk pada wujud keprihatinan seorang ayah kepada anaknya dan rasa penasaran yang ditunjukkan oleh tokoh Muhammad Sinosi ketika menyaksikan beberapa pemandangan aneh di akhirat. Hal tersebut juga sejalan dengan yang ditemukan oleh (Yaumi, 2014: 6), bahwa karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Sementara menurut Maunah di dalam hasil penelitiannya bahwa nilai rasa ingin tahu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan remedial, dan memberikan pengayaan materi pembelajaran (2015: 95).

Dari beberapa temuan nilai karakter rasa ingin tahu, masing-masing memiliki wujud yang berbeda-beda. Ada yang diwujudkan melalui rasa penasaran seorang ayah terhadap keberadaan anaknya, ada pula yang diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan karakter rasa ingin tahu terhadap *élokkélong pakkacapi* diwujudkan melalui rasa penasaran seorang tokoh terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengar.

Pada dasarnya, semua manusia dikaruniai rasa ingin tahu dengan level yang berbeda-beda. Karakter rasa ingin tahu senantiasa memotivasi seseorang dalam meningkatkan wawasannya, mengetahui sesuatu yang baru, dan memperbanyak ilmu dan pengalaman. Rasa ingin tahu menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter yang perlu untuk dikembangkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik.

### **Nilai Karakter Cinta Tanah Air**

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang tergambar dari beberapa kutipan lirik sebelumnya merujuk kepada perilaku kebanggaan yang ditunjukkan seseorang melalui lirik lagu atas kecintaannya kepada tanah air. Nilai pendidikan karakter tersebut sejalan dengan konsep Penguatan Pendidikan Karakter berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

Cinta tanah air merupakan konsep cara berpikir, berbuat, berperilaku, yang menunjukkan sikap kepedulian, kesetiaan, penghargaan kepada tanah air. Karakter cinta tanah air, tidak hanya dapat ditunjukkan dalam mengenang para pahlawan nasional negeri ini, akan tetapi hal itu dapat ditunjukkan melalui berbagai macam aspek seperti budaya, sosial, politik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maunah (2015: 95) menyatakan bahwa karakter cinta tanah air ditunjukkan dengan cara memasang peta Indonesia, lambang burung garuda, foto presiden dan wakil presiden, dan bendera, serta mendorong siswa agar cinta produk Indonesia. Hal yang berbeda jika disandingkan dengan wujud karakter cinta tanah air dalam penelitian terhadap *élokkélong pakkacapi* ini, cinta tanah air diwujudkan dalam perilaku dan rasa kebanggaan seseorang terhadap daerahnya atau kampung halamannya.

### **Nilai Karakter Peduli Lingkungan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat lirik dengan kode Data 1



(B- 24) yang mencerminkan nilai karakter peduli lingkungan. Nilai karakter peduli lingkungan ditunjukkan oleh tokoh I Biu Tungke ketika membersihkan halaman rumahnya di sore hari secara rutin. Meskipun masih berusia dini, ia sangat peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya.

Karakter peduli lingkungan yang ditemukan di dalam penelitian terhadap *élokkélong pakkacapi* ini diwujudkan melalui perlakuan seorang anak yang membersihkan pekarangan rumahnya. Karakter peduli lingkungan juga ditemukan oleh Jufri (2007: 123) di dalam konsep taksonomi nilai budaya yang diistilahkan sebagai tanggap terhadap lingkungan. Selain itu, karakter peduli terhadap lingkungan juga terdapat di dalam hasil penelitian Maunah (2015: 95) bahwa pelaksanaan nilai peduli lingkungan diwujudkan dengan cara menanam pohon di lingkungan dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah yang telah disediakan.

Karakter peduli lingkungan senantiasa dapat diajarkan kepada generasi penerus kita sejak dini. Hampir setiap hari kita menyaksikan bahwa semakin hari semakin banyak permasalahan lingkungan yang harus dihadapi manusia, mulai dari bencana alam sampai bencana yang muncul akibat kelalaian manusia sendiri. Tidak bisa dimungkiri bahwa seiring berkembangnya zaman, kemampuan manusia untuk memiliki sikap cinta lingkungan juga semakin berkurang. Hal ini terjadi karena manusia masa kini lebih mementingkan perkembangan teknologi dan kebudayaan modern, daripada berpikir tentang bagaimana cara mencegah banjir dan tanah longsor. Meskipun kelihatannya sepele, memiliki empati terhadap lingkungan sekitar merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menanamkan sikap cinta lingkungan kepada anak sejak dini.

### Nilai Karakter Peduli Sosial

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam *élokkélong pakkacapi* dalam masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Nilai karakter tersebut dapat dilihat pada kode Data 2 (B-8), Data 2 (B-28), Data 2 (B-30), Data 2 (B-33), Data 2 (B-35), Data 2 (B-36), Data 2 (B-37), Data 2 (B-38), Data 2 (B-40), Data 2 (B-44), Data 4 (B-1), Data 4 (B-2), Data 5 (B-1), Data 1 B-3), dan Data 5 (B-2). Temuan data tersebut merujuk pada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud.

Nilai karakter peduli sosial pada umumnya ditunjukkan oleh tokoh perempuan bernama I Tanri Sompá (istri Muhammad Sinosi). Hampir semua lirik mengandung amanah atau pesan I Tanri Sompá kepada suaminya yang bernama Muhammad Sinosi. Pesan yang disampaikan oleh I Tanri Sompá merupakan peristiwa yang terjadi di akhirat. I Tanri Sompá telah menyaksikan semua kejadian-kejadian aneh atau siksaan bagi orang-orang yang tidak patuh pada perintah dari Sang Maha Pencipta semasa hidupnya. Karena I Tanri Sompá sudah tidak dapat lagi kembali ke dunia, ia hanya bisa mengamanahkan kepada suaminya agar menyampaikan kepada semua masyarakat khususnya keluarganya agar dapat patuh pada perintah agama dan menjauhi segala larangannya.

Adapun isi dan makna dari amanah yang disampaikan oleh I Tanri Sompá kepada suaminya pada dasarnya menekankan pada sikap kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya (*tunruq lao ri tomato pajajianna*), keyakinan kepada kehendak Allah Subhana Wataala (*mateppeq lao ri Allah Taala*), keteguhan dalam memegang prinsip (*mattetteng makkatenning ulu ada*), tolong menolong (*situlung-tulung*), saling menghargai sesama manusia (*sipakalebbi*), saling mengasihi (*sikamaséang*), kecermatan (*matikeq*), kedisiplinan (*maléleng*), kerja

keras (*matinulu makkaréso*), dan belajar dalam memanfaatkan waktu yang ada.

Secara keseluruhan amanah yang disampaikan oleh I Tanri Sompas senantiasa menekankan tentang nilai-nilai kebaikan tentang hubungan antara manusia dan diri sendiri, manusia dan orang lain, dan manusia serta Tuhannya. Terdapat salah satu ungkapan Bugis (Faisal, dkk. 2019: 135), "*ajjaq muassékkékengi pappédécéngmu lao ri padammu rupa tau*" artinya; 'janganlah terlalu kikir untuk berbuat baik terhadap sesamamu manusia'. Ungkapan tersebut menasihatkan kepada kita semua bahwa janganlah enggan ataupun malu untuk berbuat kebaikan kepada orang lain, karena pasti kamu juga yang akan mendapat imbalannya. Berbuat baik tidak hanya dapat dilakukan dengan cara memberikan sesuatu barang kepada orang lain, tetapi berbicara yang santun dan membuat orang senang setelah berinteraksi dengan kita juga merupakan perbuatan yang baik.

Hasil rumusan taksonomi nilai oleh Jufri (2007: 123) menunjukkan adanya beberapa wujud nilai kepedulian sosial seperti menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga, partisipatif, setia kawan, dan kedermawanan. Hal berbeda ketika bertolak pada analisis terhadap *élokkélong pakkacapi* yang nilai karakter peduli sosial diwujudkan dengan cara mengamanahkan suatu pesan yang secara umum berkaitan dengan anjuran-anjuran dalam berperilaku baik terhadap sesama manusia dan menjauhi segala larangan.

### Nilai Karakter Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai dalam kajian ini tercermin dari lirik yang dilantunkan oleh pemain *kacapi*, bahwa sebelum lebih jauh melakukan pertunjukan, terlebih dahulu harus mendamaikan suasana dengan cara meminta maaf kepada seluruh masyarakat yang menyaksikan agar tidak mudah tersinggung setelah mendengar cerita nyanyian yang dilantunkan. Wujud karakter cinta damai tersebut dapat dilihat

pada data 2 B-2, "*tabé taparajaiangga addampeng mappammula méllau addampeng mappammula ri paleq kajétaq lettug ri cappaq gemmeqta*" artinya; 'tabik saya mohon maaf mengawali permintaan maaf mulai dari telapak kaki sampai ujung rambut'. Lirik tersebut menunjukkan salah satu upaya dalam mencegah hal yang tidak diinginkan dan merawat kedamaian sebelum hingga selesainya pertunjukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maunah, (2015: 95) menjelaskan bahwa karakter cinta damai dilakukan dengan cara saling berjabat tangan saat masuk sekolah, saling senyum, sapa, dan salam saat berjumpa dan sebagainya. Lain halnya karakter cinta damai di dalam *élokkélong pakkacapi* yang ditunjukkan melalui bentuk permohonan maaf kepada seluruh kahalayak sebelum memulai pertunjukan.

### Nilai Karakter Gotong-Royong (Kebersamaan)

Secara sederhana gotong royong adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Sejalan dengan perlakuan yang ditunjukkan oleh I Tanri ketika menuntun istrinya dan menjelaskan berbagai macam kejadian yang terjadi hingga tuntas. dari awal perjumpaannya, Muhammad Sinosi dan I Tanri Sompas tetap bersama-sama berjalan dan terus berjalan mengikuti langkah kakinya. Kebersamannya itu barulah berakhir ketika Muhammad Sinosi sudah kembali ke dunia nyata.

Karakter gotong-royong seperti yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut pada dasarnya memang menjadi karakter orang Bugis pada khususnya. Sejak dahulu kita dituntut untuk dapat saling bekerjasama dengan baik agar dapat meringankan beban yang berat. Dalam perspektif ilmu sosial gotong royong juga diartikan sebagai salah satu bentuk prinsip kerja sama, saling membantu tanpa imbalan langsung yang diterima tetapi untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum.

Ketika mencermati beberapa naskah kuno Bugis (lontaraq), sejak dahulu memang sudah ditekankan oleh nenek moyang kita untuk dapat selalu bergotong-royong dan memepererat persatuan, baik antara keluarga maupun masyarakat banyak. Disebutkan dalam *pappaseng toriolo* bahwa terdapat tiga filosofi dalam mewujudkan persatuan itu. Filosofi yang dimaksud yakni *mallibu itello* (bulat bagaikan telur), *mallibu berreq* (bulat bagaikan beras), dan *mallibu bulo* (bulat bagaikan buluh) (Enre, 1985/1986: 57). Bulat bagaikan telur diartikan sebagai bentuk persatuan antar sesama anggota masyarakat baik dalam keadaan suka maupun duka. Bulat bagaikan beras diartikan sebagai bentuk persatuan yang ditunjukkan oleh rakyat dengan pemimpinnya. Bulat bagaikan buluh diartikan sebagai bentuk persatuan antara rakyat dan rakyat, rakyat dan raja dan saling mengingatkan ketika khilaf, serta saling menarik ke atas dan tidak saling menekan ke bawah. Wujud ketiga kebulatan (*allibung*) itu sejalan dengan aktivitas Muhammad Sinosi dan I Tanri Sompia tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Besse Paikah (2018: 10) yang berjudul “Nilai Karakter Manusia Bugis Dalam La Galigo Episode Mula Riulona Batara Guru Suatu: Kajian Hermeneutika”, juga mencerminkan adanya nilai karakter kebersamaan yang ditunjukkan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mengerjakan segala sesuatu. Dari beberapa hasil penelitian telah diuraikan, masing-masing memiliki ciri kekhasan yang berbeda-beda dalam menyikapi karakter kegotong-royongan atau kebersamaan.

### Temuan Nilai Karakter

Setelah melakukan proses analisis data penelitian terhadap *élokkelong Pakacapi* dengan mengacu pada 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud, ternyata masih terdapat beberapa nilai pendidikan karakter baru yang ditemukan. Nilai

pendidikan karakter yang dimaksud diuraikan berikut ini:

### Nilai Karakter Ketabahan

Ketabahan merupakan perlakuan yang ditunjukkan oleh seseorang dengan mencerminkan kekuatan hati dalam menghadapi segala cobaan yang terjadi di dalam dirinya. Pada dasarnya, ketika kita ingin mengatasi suatu cobaan memang dibutuhkan ketabahan akan hal itu. Ketabahan ataupun kesabaran sejak dahulu memang menjadi ciri karakter orang Bugis.

Nilai ketabahan yang ditunjukkan di dalam *élokkelong pakkacapi* tertuju pada salah seorang tokoh di dalam lagu yang berjudul I Bui Tungke. I Bui Tungke yang hidup bersama dengan ibu tirinya hampir setiap hari mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan karena dibebani dengan berbagai macam pekerjaan rumah. Meskipun I Bui Tungke merasa kelelahan, ia tetap penuh semangat dan bersabar dalam menjalani kehidupannya dengan sang ibu tiri. Rasa pedih yang menggeluti perasaannya setiap hari, terkadang dilampiaskan ke kuburan ibu kandungnya yang tidak jauh dari rumah. Dapat dikatakan bahwa kesabaran dan ketabahan I Bui Tungke dalam menghadapi karakter ibu tirinya merupakan sikap pasrah karena sudah tidak ada lagi keluarga yang mempedulikannya. Sejalan dengan pepatah Bugis yang mengatakan bahwa “*lolongeng garéq décéng alla tau sabbaraq é*” ‘katanya orang sabar itu suatu saat akan mendapatkan kesuksesan.’

Karakter ketabahan yang ditunjukkan oleh I Bui Tungke, juga sejalan dengan salah satu hasil penelitian yang berjudul “Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Meong Mpalo Karellae, oleh (Soepono, 1999: 93) yang menjelaskan bahwa nilai ketabahan ditemukan merujuk kepada sikap dalam menerima apapun yang dihadapi, tanpa ada usaha sebelum dan sesudahnya. Sabar merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan mengendalikan gejolak dalam

diri dan tetap bertahan dalam menghadapi ransangan ataupun masalah. Istilah kesabaran (*asabbarakeng*) juga terdapat pada rumusan taksonomi budaya Jufri (2007: 122) yang digotogorikan sebagai nilai personal.

Merujuk kepada lima nilai utama yang dikuatkan oleh Kemendikbud dalam pendidikan karakter di sekolah. Dapat dikatakan bahwa kelima nilai utama tersebut tercermin dari kandungan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *élokkélong pakkacapi* masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Kelima nilai karakter yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Karakter religius dalam *élokkélong pakkacapi* ditunjukkan melalui permohonan doa pengharapan kepada Allah Subhana Wataala sebagai penguasa alam semesta beserta isinya. Karakter nasionalis ditunjukkan melalui sikap kebanggannya terhadap kampung halaman yang menjadi daerah kelahirannya. Karakter mandiri ditunjukkan dengan cara menguatkan dan membangkitkan diri sendiri dari keterpurukan yang melanda dan tidak bergantung pada uluran tangan orang lain. Karakter gotong-royong juga tercermin dari kedua tokoh yang bernama Muhammad Sinosi dan I Tanri Sompas dalam menjalani aktivitas kesehariannya di dunia gaib. Karakter integritas juga tercermin dari kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, nilai pendidikan karakter pada bagian ini diilustrasikan tentang makna yang terkandung di dalam hasil analisis *élokkélong pakkacapi* masyarakat Bugis Sidenreng Rappang.



**“Ilustrasi makna *élokkélong pakkacapi* masyarakat Bugis Sidenreng Rappang”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam nilai pendidikan *élokkélong pakkacapi* pada masyarakat Bugis Sidenreng Rappang menekankan pada sinergitas antara tiga pola tingkah laku manusia dalam aktivitas kehidupan. Seorang individu senantiasa memiliki prinsip kehidupan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku, berkaitan dengan bagaimana ia memosisikan dirinya sebagai makhluk sosial dan berbudaya, tentang tata cara memperlakukan orang lain, lingkungan, dan juga tentang hubungannya dengan ketaatan pada sesuatu yang dianjurkan dan dilarang oleh Sang Maha Pencipta.

Seyogyanya seorang individu harus menyadari terlebih dahulu posisi atau keberadaannya diciptakan di dunia. Ia senantiasa diharapkan mampu untuk memahami bahwa dirinya adalah orang lain dan orang lain adalah dirinya. Begitu pula ia memosisikan bahwa dirinya adalah Tuhan, dan Tuhan adalah dirinya.

Ketika seorang individu menyadari bahwa dirinya adalah orang lain, sebelum berbuat kepada orang lain, terlebih dahulu harus kita kembalikan kepada diri sendiri dan mempertimbangkan mengenai baik dan buruknya. Hal yang sama juga ketika kita mampu untuk memosisikan diri kita sebagai hamba yang baik, dalam artian seseorang harus memahami segala sesuatu yang dianjurkan dan yang dilarang oleh Sang Maha Pencipta. Sejalan dengan hal tersebut, Hasriani (2018: 13) dalam hasil

penelitiannya menjelaskan bahwa makna yang ditemukan yakni nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa berupa nilai kewajiban memberikan ajaran agama terhadap sesama manusia dan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri berupa nilai sikap bertanggung jawab, dan memegang teguh amanah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam *élokkelong pakkacapi* pada masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, pada bagian ini dipaparkan simpulan mengenai hasil analisis terhadap nilai pendidikan karakter dalam *élokkelong pakkacapi*.

Secara keseluruhan, wujud nilai pendidikan karakter dalam *élokkelong pakkacapi* pada masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, diperoleh gambaran yang bervariasi. Beberapa data yang ditemukan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud, yakni nilai pendidikan karakter religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan cinta damai dan juga karakter gotong-royong. Adapula data nilai pendidikan karakter yang ditemukan dan tidak termasuk pada 18 karakter bangsa, tetapi juga patut untuk menjadi teladan khususnya bagi anak usia dini. Nilai karakter tersebut adalah nilai pendidikan karakter ketabahan.

Berdasarkan maknanya, nilai pendidikan karakter dalam *élokkelong pakkacapi* masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, ditemukan adanya hubungan yang tak terpisahkan pada tiga sisi, yakni makna yang bersifat vertikal menjelaskan tentang hubungan manusia dan Tuhan, sedangkan yang bersifat horizontal mengarah kepada hubungan antara manusia dan diri sendiri serta hubungan manusia dan manusia yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim AJ, Andi. 2010. Makna Simbolik Pertunjukan Élong-Kélong Ma'Biola: Interaksi dan Interpretasinya dalam Masyarakat Bugis Wajo. *Disertasi* tidak diterbitkan: Universitas Indonesia.
- Arisal, dkk. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bugis. *Jurnal Sao Panrita Volume 2 Halaman 75-87*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.
- Darmawati, B., Hakim, Z., 2016. Moralisasi Elokkelong Dalam Sastra Bugis (The Moralization of "Elokkelong" in Buginese Literature). *SAWERIGADING JOURNAL 20*, 445–453. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Duija, I.N., 2005. Tradisi lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Jurnal Wacana. Volume 7, halaman 115–128*.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1985. *Puisi Lisan Bugis*. Laporan Hasil Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- , 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faisal, dkk. 2019. *Glosarium: Menikam Petuah Leluhur Bugis*. Laporan Penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya: Makassar.
- Hasriani. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bacaan Sastra Anak Nonfiksi Biografi Pahlawan Sultan Hasanuddin (Suatu Kajian Hermeneutika). *Makalah* disampaikan pada Kegiatan Seminar Internasional Bahasa-

- Bahasa Daerah Sulawesi Selatan di Hotel Sahid Makassar.
- Inilah Materi Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, n.d.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Machmud. A. Hasan. tanpa tahun. *Silasa: Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*. Penerbit Bhakti Centra Baru.
- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta, volume nomor 1 2015.
- Minc, Leah D. 1986. Scarcity and Survival: The Role of Oral Tradition in Mediating Subsistence Crises. *Journal Of Anthropological Archaeology* 5, 39- 113.
- Muhmidayeli. 2013. *Filasafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Said, Mashadi. 2016. *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Pro de Leader.
- Sadulloh, Oyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sibarani, R., 2015. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA Jurnal. Ilmu Bhs. 1, 1-17*.
- Sikki, Muhammad. 1995. *Lontarak Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepono, Sri Saadah. dkk. 1999. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Meongpalo Karellae*. Cv. Putra Sejati Raya. Jakarta.
- Sunahrowi, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- UU-Pemajuan-Kebudayaan-RI-nomor-5-tahun-2017.pdf, n.d.
- Wachid, A.W.B. 2006. Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni. *Imaji 4*.